BAB V

PEMBAHASAN

A. Pola Pemanfaatan Remitansi Pekerja Migran Indonesia (PMI) Masyarakat Desa Kebonagung Kecamatan Wonodadi

Mobilitas penduduk yang terjadi di negara-negara sedang berkembang telah memunculkan suatu fenomena untuk mempercepat pemerataan pembangunan di daerah asal. Fenomena tersebut berbentuk transfer pendapatan ke daerah asal, baik berupa uang atau pun barang, yang dalam teori migrasi dikenal dengan istilah remitan (*remittance)*. Remitan tidak hanya berupa uang atau barang tetapi juga berupa ide, gagasan maupun informasi yang berguna bagi pembangunan daerah asal.Remitan merupakan sumber penting bagi pendapatan keluarga yang salah satu anggota keluarganya bekerja di luar negeri. Remitansi mempunyai dampak positif bagi peningkatan ekonomi keluarga baik yang mampu di rasakan manfaatnya secara langsung maupun tidak langsung. Kabupaten Blitar menempati posisi ke enam Kabupaten/Kota yang mengirimkan Pekerja Migran Indonesia di negara lain. Penempatan PMI Blitar menyebar hampir ke berbagai negara seperti Malaysia, Hongkong, Taiwan, Singapura, Arab, dan negara-negara lain. Banyaknya jumlah PMI di Blitar menunjukkan bahwa Blitar memiliki potensi tenaga kerja Indonesia yang produktif. Hal ini menjadi salah satu indikasi mengenai tingkat pengiriman remitansi PMI dipastikan setiap tahun meningkat di Kabupaten Blitar.

Berdasarkan temuan di lapangan, tujuan masyarakat di Kabupaten Blitar menjadi PMI adalah karena faktor sosial dan ekonomi. Staff Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Blitar yaitu Bapak Nyoto Budi Astoro, Bapak Zaenal Ali Mustofa selaku Kepala Desa Kebonagung dan beberapa masyarakat Desa Kebonagung mengungkapkan bahwa hampir semua masyarakat Kabupaten Blitar menjadi PMI adalah karena faktor sosial dan ekonomi yaitu:

1. Mencari penghasilan yang lebih baik karena penghasilan di desa tidak tetap dan tidak dapat mencukupi hidup
2. Mencari alternatif pekerjaan lain di luar desa karena jumlah dan jenis pekerjaan yang ditawarkan di luar negeri lebih banyak dan pendapatan lebih menjanjikan
3. Mengikuti jejak keluarga atau kerabat yang lebih dahulu bermigrasi
4. Mendapat gengsi yang lebih tinggi.

Berdasarkan temuan dari observasi dan wawancara dengan Keluarga PMI yang salah satu anggota keluarganya berada di luar negeri dan Eks PMI/PMI Purna di Kabupaten Blitar sesuai dengan kategori umur menunjukkan bahwa beberapa alasan masyarakat Blitar berangkat menjadi PMI ,yaitu :

Tabel 5.1
Alasan Masyarakat Menjadi PMI

No	Umur	Alasan Menjadi PMI
1	18-25 Tahun	1) Mencari pengalaman kerja 2) Ingin membahagiakan orang tua dengan mengirimkan gaji tiap bulan kepada kedua orang tua 3) Ingin mempunyai tabungan untuk acara resepsi pernikahan
2	26-30 Tahun	1) Ingin mempunyai rumah idaman untuk keluarga 2) Ingin mempunyai tabungan, investasi tanah atau sawah 3) Ingin mempunyai modal usaha ketika selesai kontrak menjadi PMI
3	30-45 Tahun	1) Untuk biaya pendidikan anak sampai jenjang tertinggi 2) Ingin mempunyai modal usaha ketika selesai kontrak menjadi PMI

Beberapa hal tersebut sesuai dengan teori klasik Todaro, dimana keputusan bermigrasi merupakan keputusan individu yang mengharapkan adanya perbedaan pendapatan di daerah asal dengan daerah tujuan. Apabila daerah asal tidak mampu memenuhi harapan individu untuk memenuhi kebutuhannya, maka ia akan mengambil keputusan untuk bermigrasi.[117] Pada intinya Todaro mendasarkan pada pemikiran bahwa arus migrasi berlangsung sebagai tanggapan terhadap adanya perbedaan pendapatan antara kota dengan desa. Mereka baru akan memutuskan untuk melakukan migrasi jika penghasilan kota melebihi penghasilan bersih yang tersedia di desa.

[117] Todaro Michael P, Stephen C Smith, *Pembangunan Ekonomi* (Jakarta : PT. Erlangga, 2006), hal 405

Menurut teori migrasi milik Everett S Lee dalam tulisannya yang berjudul "*Teory of Migration*" mengungkapkan bahwa volume migrasi di suatu wilayah berkembang sesuai dengan tingkat keanekaragaman daerah di wilayah tersebut. Di daerah asal dan daerah tujuan ada faktor positif (+), negatif (-), ada pula faktor yang netral (0). Faktor positif adalah faktor yang memberikan keuntungan di daerah tujuan, misalnya ketersediaan lapangan pekerjaan, faktor negatif adalah faktor yang mendorong penduduk untuk bermigrasi, misalnya kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan, atau ingin meningkatkan taraf kehidupannya. Selain itu, mobilitas juga dipengaruhi oleh faktor rintangan, misalnya ongkos pindah yang tinggi, terbatasnya sarana transportasi dan topografi yang sulit.

Alasan utama terjadinya pergerakan penduduk: pertama, perpindahan penduduk dilakukan sebagai sesuatu strategi untuk meningkatkan kesejahteraan hidup keluarga atau pribadi, baik dalam arti ekonomis maupun dalam arti sosial, kedua, secara historis gerak perpindahan penduduk yang paling menonjol terjadi antara desa dengan kota karena keterbatasan lapangan kerja di daerah pedesaan di mana lahan pertanian makin lama makin menyempit.[118]

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Warsito[119], yang menyatakan bahwa ada beberapa pendorong PMI, umumnya Buruh Migran Perempuan (BMP) ingin bekerja keluar negeri antara lain 1)

---

[118] M.A.S Sri Djoko, ett all, *Mobilitas Penduduk dan Bonus Demografi*, (Bandung:Unpad Press) Hal 38

[119] Tuty Irawaty,…., hal 299

dorongan ekonomi, karena kebutuhan hidup yang semakin tinggi; 2) semakin sempitnya lahan pertanian negeri sempit serta upah yang rendah, sedangkan di luar negeri upahnya tinggi tujuh kali lipat; 4) karena alasan sosial berupa pendidikan yang rendah; 5) *demonstration effect*, di mana mereka melihat tetangganya hidup mewah dan enak dari hasil kerja di luar negeri; dan 6) faktor demografi usia muda membuat mereka ingin mempunyai uang banyak.

Remitensi merupakan segala sesuatu yang diperoleh tenaga kerja migran internasional baik berupa materiel maupun non materiel yang kemudian dikirim atau dibawa pulang ke daerah asal. Secara khusus, remitensi dikelompokkan menjadi dua bentuk yaitu remitensi sosial dan remitensi ekonomi. Remitensi sosial lebih bersifat non materiel (bukan benda) meliputi, *skill* atau keterampilan, ide, pengetahuan, dan informasi baru. Remitensi ekonomi bersifat material (benda) meliputi, uang dan barang. Remitensi yang dikirimkan dapat meningkatkan kesejahteraan hidup keluarga di daerah asal jika dimanfaatkan dengan baik.

Berdasarkan temuan di lapangan, secara umum pemanfaatan dana remitensi PMI di Desa Kebonagung dapat digambarkan menjadi 2 bagian yaitu:

1. **Untuk Kebutuhan Konsumtif**
    a. Kebutuhan hidup sehari-hari keluarga. Sejumlah besar remitan yang dikirim oleh PMI berfungsi untuk memenuhi kebutuhan keluarga PMI yang berada di daerah asalnya. PMI mempunyai kewajiban dan

tanggung jawab untuk mengirimkan uang untuk memenuhi biaya hidup keluarga.

b. Membayar hutang. Ada beberapa PMI yang tujuan utama menjadi PMI adalah untuk melunasi hutang dari gaji tiap bulannya. Biasanya gaji awal sampai beberapa bulan untuk melunasi biaya penempatan dan pemberangkatan

c. Beli barang-barang elektronik seperti: televisi, kulkas, setrika, mesin cuci, kipas angin, smartphone. Dan kendaraan seperti: motor atau mobil.

2. Pemanfaatan Dana Remitensi untuk hal-hal Produktif

a. Membeli tanah dan rumah adalah tujuan PMI yang sudah berumah tangga sebagai salah satu investasi terbaik PM, karena setiap tahun pasti harganya semakin meningkat. Selain untuk kebahagiaan keluarga tercintanya dan dijadikan tabungan untuk anak-anak di masa depan.

b. Membuka usaha adalah tujuan semua PMI, karena pasti mereka suatu saat ketika kontrak kerjanya selesai akan pulang kembali ke daerah asalnya. Usaha yang dilirik kebanyakan dari usaha industri rumah tangga, bidang jasa, dan budidaya.

c. Biaya pendidikan anak. Setiap orang tua pasti ingin menyekolahkan anaknya di sekolah terbaik, agar kelak anaknya menjadi seorang yang sukses di masa depan.

d. Menyimpan di Bank, agar memiliki uang simpanan saat sudah tidak lagi bekerja sebagai PMI dan untuk menjaga kelangsungan hidup pada saat sudah tidak ada lagi penghasilan. Meskipun sudah tidak lagi memiliki sumber penghasilan, setidaknya masih memiliki uang yang bisa dipakai untuk kehidupan sehari-hari kelak.

Pemanfaatan dana remitansi sebagian besar digunakan untuk hal-hal yang produktif, oleh karena itu Desa Kebonagung Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar yang ditetapkan oleh Kementrian Tenaga Kerja menjadi Desa Migran Produktif (Desmigratif). Program Desa Migran Produktif (Desmigratif) adalah upaya terobosan Kementerian Ketenagakerjaan bekerja sama dengan berbagai lembaga untuk memberdayakan, meningkatkan pelayanan serta memberi perlindungan bagi Calon PMI/PMI di desa yang menjadi kantong-kantong PMI, dengan menawarkan program-program unggulan yang dibutuhkan oleh Calon PMI/PMI dan keluarganya melalui pemanfaatan potensi lokal dengan tidak mengabaikan karakteristik daerah setempat.

Pengiriman remitan oleh PMI kepada keluarga di daerah asal dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia migran, status pernikahan, upah migran, jenis mobilitas, lamanya migrasi, dan pendidikan migran. Remitan telah dimanfaatkan secara optimal jika telah mendekati pola yang dikemukakan oleh Friedmann yaitu:

a. Pemenuhan konsumsi dasar

Migran memiliki tanggung jawab dan kewajiban untuk mengirimkan barang atau uang untuk menyokong biaya hidup harian dari keluarga yang ditinggalkan, khususnya anak dan orang tua. Pemenuhan konsumsi dasar rumah tangga migran adalah berupa kebutuhan pokok sehari-hari, pembayaran hutang, biaya pengobatan.

b. Investasi

Sebagian remitan yang diterima oleh keluarga migran dapat digunakan untuk investasi, baik berupa pemukiman maupun investasi produktif seperti lahan pertanian dan modal usaha.

c. Peningkatan kapasitas dan ketrampilan keluarga *(capacity building)*

Pengembangan kapasitas SDM yang paling banyak dilakukan oleh migran adalah investasi pada biaya pendidikan. Pendidikan merupakan investasi jangka panjang bagi keluarga migran, karena dengan terpenuhinya pendidikan, akan memungkinkan untuk pengembangan pola pikir anggota keluarga ke depannya, termasuk dalam berfikir untuk mencari pekerjaan yang lebih baik atau menciptakan lapangan kerja dengan berwirausaha. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan dapat memudahkan seseorang memasuki bidang kerja yang lebih mumpuni dari pada dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Cahyani[120] bahwasanya pola pemanfaatan remitansi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Kecamatan Ponggok digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, membayar hutang, dan kebutuhan konsumtif lainnya yang dibutuhkan TKI. Selain itu juga remitansi digunakan untuk membeli asset produktif baik berupa tabungan maupun investasi, dan juga pemanfaatan dana remitansi TKI digunakan untuk biaya pendidikan. Penelitian yang dilakukan Ardiyanti[121] menunujukkan bahwa kontribusi remitan di daerah asal tidak hanya sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari, tetapi juga pada kebutuhan lain. Seperti biaya pendidikan, biaya kesehatan, biaya memperbaiki rumah, membeli kendaraan, membeli sawah, berinvestasi dan juga membuka usaha. Dan penelitian dari Putra[122] menambahkan bahwa sebagian besar pemanfaatan remitan yang di peroleh oleh keluarga tenaga kerja Indonesia yang berasal dari Desa Seriguna Kecamatan Teluk Gelam Kabupaten Ogan Komering Ilir dikampung halamannya terdapat 83,3 % dari keseluruhan populasi penelitian yang ada menggunakan remitan yang diperoleh untuk pemanfaatan yang bersifat produktif (investasi jangka panjang) seperti membeli tanah, membuka usaha, merenovasi rumah, membiayai pendidikan anak dan ditabung atau disimpan di bank dan 16,7% lainnya menggunakan remitan yang mereka peroleh untuk kebutuhan yang bersifat konsumtif seperti memenuhi kebutuhan

[120] Pricylia Eka Cahyani,…, hal 114
[121] Devi Ardiyanti,…,hlm 73
[122] Azril Jaya Putra,…, hal 12

hidup sehari-hari dan membantu biaya perayaan hari-hari besar keagamaan dan hari besar keluarga.

B. Dampak Positif dan Negatif Remitansi Pekerja Migran Indonesia (PMI) Terhadap Perkembangan Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Kebonagung Kecamatan Wonodadi

Dari segi ekonomi keberadaan remitan sangatlah penting karena mampu meningkatkan ekonomi keluarga dan juga untuk kemajuan bagi masyarakat penerimanya. Pada kehidupan masyarakat desa, remitan dikirim karena pada dasarnya antara keluarga yang di daerah tujuan migrasi dan di desa merupakan kesatuan ekonomi. Remitan atau yang lazim mereka sebut “kiriman” selain ditujukan untuk anggota masyarakat desanya dan juga untuk keperluan desa asalnya.

Berdasarkan temuan dari observasi dan wawancara menunjukkan bahwa remitan dapat meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan keluarga PMI Desa Kebonagung. Pemanfaatan dana remitansi PMI yang utama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dari pemenuhan kebutuhan diatas menjadikan indikasi bahwa kesejahteraan keluarga PMI bisa direalisasikan. Kondisi sejahtera dapat diukur melalui kondisi kesehatan, keadaan ekonomi, dan kualitas hidup. Kesejahteraan sering dikaitkan dengan materi atau tingkat pendapatan keluarga. Semakin tinggi tingkat pendapatan maka kesempatan memperoleh kesejahteraan hidup juga akan mudah dicapai. Artinya, ketika

keluarga memiliki pendapatan yang tinggi maka keluarga tersebut dapat dengan mudah memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari hari.

Kesejahteraan dapat juga dipandang melalui kondisi non material. Ukuran yang digunakan untuk melihat kesejahteraan melalui non material meliputi tingkat pendidikan, kondisi kesehatan dan ketercukupan gizi, kebebasan bekerja dan jaminan masa depan. Tingkat pendidikan menjadi salah satu indikator kesejahteraan non material yang saat ini banyak digunakan. Tingkat kesejahteraan keluarga dapat diukur dari kemampuan keluarga menyekolahkan anggota keluarganya setinggi mungkin. Ketika kebutuhan akan pendidikan sudah mampu dipenuhi, artinya kebutuhan yang lain terutama kebutuhan primer sudah mampu terpenuhi terlebih dahulu. Selain itu, pendidikan juga dianggap sebagai alat untuk memperoleh kesejahteraan di masa yang akan datang karena erat kaitannya dengan pekerjaan dan penghasilan.

Berdasarkan temuan dari observasi dan wawancara di lapangan menunjukkan bahwa remitensi ekonomi yang diperoleh PMI di Desa Kebonagung dapat meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan keluarga. Hal ini didukung oleh terpenuhinya beberapa indikator tingkat kesejahteraan BPS Tahun 2018 sebagai berikut:

Pertama, Tingkat Pendapatan. Tingkat pendapatan dapat digunakan sebagai indikator kemiskinan. Kriteria yang digunakan adalah Upah Minimum Provinsi (UMP), untuk saat ini UMP Jawa Timur yaitu Rp. 1.768.777. hal tersebut jauh jika dibandingkan dengan tingkat pendapatan PMI Desa

Kebonagung. Dari perbandingan tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaku migran tidak termasuk kategori miskin. Dengan meningkatnya pendapatan keluarga memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan mudah.

Kedua, Taraf dan Pola Konsumsi, Remitensi ekonomi bagi keluarga dapat mendorong terjadinya perubahan pola konsumsi. Perubahan pola konsumsi dapat diamati dari meningkatkan daya beli anggota keluarga. Remitensi ekonomi secara tidak langsung juga mendorong kenaikan kualitas hidup keluarga Hal ini terlihat dari kemampuan keluarga PMI Desa Kebonagung memenuhi kebutuhan hidup, mulai dari kebutuhan primer, kebutuhan sekunder, dan bahkan kebutuhan tersier.

Ketiga, kondisi tempat tinggal. Rumah atau tempat tinggal merupakan kebutuhan dasar manusia yang memiliki pengaruh terhadap kebutuhan lain seperti kebutuhan sandang, pangan dan kesehatan. Kondisi rumah sering kali digunakan untuk menggambarkan keadaan sosial dan ekonomi penghuninya. Semakin bagus rumah yang di tempati maka semakin bagus pula kondisi sosial ekonominya. Oleh karena itu, hampir seluruh pelaku migran Desa Kebonagung memanfaatkan sumbangan ekonominya untuk membangun atau merenovasi rumah mereka.

Keempat, fasilitas tempat tinggal. Fasilitas tempat tinggal dapat juga menggambarkan kondisi sosial ekonomi penghuninya. Semakin lengkap fasilitas yang ada, maka dapat dipastikan kondisi sosial ekonomi keluarga tersebut sangat baik. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa

fasilitas tempat tinggal keluarga pelaku migran di Desa Kebonagung secara keseluruhan telah memenuhi standar. Remitensi ekonomi memungkinkan keluarga dapat melengkapi fasilitas tempat tinggal tersebut.

Kelima, kesehatan keluarga. Pemenuhan gizi seimbang sangat penting untuk menjaga kesehatan keluarga. Pemenuhan gizi seimbang dapat mengurangi risiko keluarga mengalami sakit. Kesehatan keluarga dapat dilihat dari banyaknya keluarga yang mengalami sakit dalam satu bulan. Melalui remitensi ekonomi, keluarga PMI Desa Kebonagung dapat memenuhi kebutuhan gizi seimbang meliputi sayur, buah, sumber protein, nasi dan susu.

Keenam, kemudahan memperoleh layanan kesehatan. Meningkatnya pendapatan keluarga memungkinkan mereka memiliki anggaran lebih untuk memperoleh layanan kesehatan. Keluarga akan mengalokasikan sebagian dari kiriman untuk tabungan. Tujuannya adalah sebagai motif jaga-jaga, apabila suatu saat mereka membutuhkan anggota keluarga mengalami sakit. Selain itu, dengan adanya peningkatan pendapatan keluarga, kebutuhan gizi seimbang dapat dipenuhi dengan mudah oleh keluarga PMI di desa Kebonagung.

Ketujuh, kemudahan menempuh pendidikan. Remitensi ekonomi yang dikirimkan mempermudah keluarga untuk memperoleh akses pendidikan. Pendidikan keluarga menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan karena dengan pendidikan, kesejahteraan keluarga akan dapat ditingkatkan dengan mudah. Perubahan pola berpikir pelaku migran yang sudah menganggap pendidikan sebagai bentuk investasi jangka panjang menyebabkan pendidikan

menjadi prioritas kebutuhan yang harus dipenuhi. Harapannya, agar keluarga terutama anak memperoleh pendidikan yang lebih baik dari orang tuanya.

Kedelapan kemudahan memperoleh transportasi. Kemudahan transportasi dapat membantu keluarga untuk melakukan aktivitas sehari-hari seperti bekerja, sekolah dan aktivitas lain yang tidak mungkin dapat ditempuh dengan berjalan kaki. Remitensi ekonomi telah banyak membantu keluarga untuk memperoleh kemudahan dalam hal transportasi. Melalui remitensi tersebut, keluarga memiliki kemampuan untuk membeli kendaraan baik sepeda motor maupun mobil.

Pada beberapa kondisi, banyak keluarga migran yang mengandalkan remitan sebagai penghasilan utama dalam keluarganya, namun remitan bisa menjadi sumber pendapatan lain dalam rumah tangganya, baik melalui diservikasi usaha per individu maupun mata pencaharian lain setiap anggota rumah tangga. Dalam rangka untuk meningkatkan ekonomi masyarakat. Desa Kebonagung mempunyai potensi di bidang perikanan, peternakan dan pertanian. Banyak masyarakat Desa Kebonagung yang memelihara ikan air tawar, termasuk keluarga PMI. Sebagian PMI desa Kebonagung juga menyisihkan sebagian pendapatannya untuk membeli sawah dan pekarangan untuk usaha peternakan. Namun, banyak juga PMI menjadikan toko kelontong dan ternak menjadi usaha favorit yang dikembangkan oleh PMI. Hal ini karena, kedua jenis usaha ini dianggap memiliki prospek penghasilan yang lebih baik. Perputaran modal pada kedua usaha lebih cepat jika dibandingkan usaha-usaha

lain meski membutuhkan biaya awal yang cukup besar.

Hasil penelitian ini seleras dengan teori yang dikatakan okeh Keppi Sukessi, menurutnya ada beberapa dampak remitensi Pekerja Migran Indonesia (PMI) terhadap kondisi ekonomi daerah asal yaitu sebagai berikut:

1. Peningkatan Kesejahteraan dan Permintaan Dalam Negeri

Salah satu indikator pertumbuhan ekonomi di suatu Negara atau daerah ditunjukkan dengan perbaikan tingkat Produk Domestik Regional Bruto (PRDB) atau GDP yang mengacu pada total nilai moneter dari semua barang dan jasa yang telah dihasilkan di dalam batas-batas geografis tertentu. Secara sederhana produk domestic regional bruto ini dapat dihitung berdasarkan nilai keluaran semua barang dan jasa jadi. Meskipun pendapatan dari migran yang berupa remitan merupakan pendapatan eksternal dari luar negeri yang tidak diperhitungkan dalam PRDB, tetapi remitan dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumahtangga dan investasi serta tabungan di dalam negeri, maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap GDP.

2. Peningkatan Kualitas Pendidikan Dan Pemukiman

Kegiatan pembiayaan pendidikan seperti sekolah, kursus dan pelatihan mendorong perkembangan tingkat pendidikan masyarakat di daerah asal migran. Sebagian keluarga migran mengalokasikan remitan untuk biaya pendidikan anak-anak mereka menjadikan semakin banyak anak-anak yang dapat bersekolah. Hal ini dapat merintis tingkat pendidikan yang

lebih baik bagi masyarakat pedesaan. Kegiatan pembangunan dan perbaikan rumah yang dilakukan oleh PMI dan keluarganya mendorong perbaikan permukiman (perumahan, sumber air bersih, dan pengolahan limbah domestik) di daerah asal migran tersebut. selain itu, pemanfaatan remitan untuk bantuan swadaya pembangunan seperti pengadaan sarana dan prasarana kesehatan membantu pengembangan infrastruktur daerah.

3. Peningkatan Lapangan Pekerjaan dan Kemandirian

Migran yang berinvestasi, modal yang diperoleh dari pemanfaatan remitan buruh migran dapat menyerap tenaga kerja (membuka kesempatan kerja baru), sedangkan tabungan yang masuk ke perbankan selanjutnya dapat diolah oleh pihak Bank untuk investasi.[123]

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardiyanti[124] yang menyatakan bahwa Remitansi PMI Desa Purworejo 85% dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga dibandingkan sebelum salah satu anggota keluarga menjadi PMI di luar negeri. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan konsumsi sehari-hari dan pendidikan keluarga PMI dari penghasilan yang didapatkan dari luar negeri. Pada penelitian tersebut menjelaskan bahwa dalam mewujudkan kemandirian ekonomi keluarga, langkah-langkah yang dilakukan PMI Desa Purworejo yaitu meningkatkan produktivitas pendapatan dalam keluarganya dengan melakukan suatu usaha

[123] Keppi Sukessi,…, hal 160-161
[124] Devi Ardiyanti,…,hal 73

dengan mengirimkan penghasilan dari luar negeri ke daerah asal menggunakan pengiriman resmi/formal seperti transfer uang melalui bank. Berbagai jenis usaha yang dilakukan keluarga PMI Desa Purworejo diantaranya di budidaya ikan air tawar, membuka toko perlengkapan jahit, jasa penjahitan pakaian, ternak bebek, dan berjualan di kantin.

C. Dampak Positif dan Negatif Remitansi Pekerja Migran Indonesia (PMI) Terhadap Perkembangan Kondisi Sosial Masyarakat Desa Kebonagung Kecamatan Wonodadi

Remitansi memainkan peran penting dalam membentuk perkembangan sosial yang terjadi di masyarakat Desa Kebonagung. Ide, pengetahuan, norma dan nilai budaya negara asing yang masuk ke dalam sistem dan menginspirasi perkembangan yang ada di lingkup ekonomi maupun sosial Desa Kebonagung.

Migrasi lintas negara terutama untuk bekerja, mengharuskan setiap pelakunya melakukan adaptasi dengan lingkungan baru mereka. Penyesuaian diri diperlukan agar mereka siap untuk menghadapi perbedaan iklim lingkungan kerja, seperti optimalisasi peran kerja, penggunaan teknologi, tanggung jawab, disiplin kerja serta relasi dengan atasan. Penyesuaian diri merupakan bentuk pengubahan diri agar sesuai dengan lingkungan barunya. Oleh karena itu, penyesuaian diri bagi pelaku migran bukan hanya sebatas pada lingkungan kerja saja, melainkan juga dengan lingkungan di sekitarnya, penyesuaian diri yang paling mendasar oleh PMI di Desa Kebonagung, umumnya Buruh migran

perempuan yang bekerja di luar negeri adalah kemampuan berbahasa.

Secara keseluruhan, PMI asal Desa Kebonagung memperoleh remitensi sosial baik dalam bentuk keterampilan kerja maupun keterampilan ekonomi. Khususnya untuk buruh migran perempuan. Namun, tidak semua PMI memanfaatkan keterampilan yang diperoleh. Hanya beberapa dari PMI yang memilih memanfaatkan keterampilan tersebut dan sisanya membiarkan keterampilan tersebut hilang setelah kembali ke daerah asal. Padahal, baik keterampilan kerja maupun keterampilan ekonomi dapat membantu PMI untuk melakukan pemberdayaan diri sendiri, keluarga, bahkan masyarakat di daerah asal.

Selain bekerja, PMI juga mengikuti organisasi sosial. Umumnya dilakukan oleh buruh migran perempuan atau BMP. Salah satu organisasi BMP adalah ICB Korwil Hongkong. Organisasi ini merupakan kumpulan BMP Hongkong yang berasal dari Blitar. Fungsi organisasi ini adalah sebagai tempat untuk menjalin relasi sosial dengan sesama BMP. Kegiatan yang dilakukan organisasi tersebut meliputi kegiatan berbagi pengalaman, perlindungan sesama BMP, dan pengumpulan donasi Organisasi lain adalah Komunitas BMP muslim di Arab. Komunitas ini beranggotakan BMP muslim yang berada bekerja di Arab. Mengikuti organisasi sosial diharapkan mampu meningkatnya rasa solidaritas antar PMI/Keluarga PMI untuk bersama-sama menyebarkan ilmu dan pengalamannya di daerah asalnya.

Menurut Anne Sigfrid Gronsenth, dalam buku yang berjudul Being Human Being Migrant: Sense of Self and Well Being, menunjukkan bahwa seorang migran (perantau) membawa kepentingan yang beragam, dengan berusaha melewati batas ruang dan waktu, sosial, kultural, serta teritorial untuk menuju kehidupan baru yang penuh dengan teka-teki. Batas-batas ini merubah identitas sosial seseorang migran dari kehidupan sosial yang lama menuju pada kehidupan sosial baru, yang harus dipersiapkan dan diantisipasi agar tidak muncul masalah di lingkungan baru.

Kajian ini melihat migran sebagai orang yang dalam persimpangan budaya, satu sisi dia harus mengadopsi budaya baru untuk bisa eksis di kehidupan lingkungan baru, namun di sisi lain dia tidak bisa meninggalkan budaya lama. Ketidakmampuan mengadopsi budaya baru, dan meninggalkan budaya lama bagi seorang migran akan sering timbul masalah shock culture di lingkungan baru. Individu tidak mampu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar, akibatnya individu tidak bisa berinteraksi tidak mampu menerima serta diterima dalam lingkungan. Jika realitas ini terjadi pada pekerja migran, tujuan utamanya bekerja tidak bisa dilakukan secara sempurna, bahkan akan mengalami masalah dalam berinteraksi dengan orang-orang sekitarnya.[125]

---

[125] Tutik Setiyowati, *Model Adaptasi Pekerja Migran Perempuan dalam Mengkonstruksi Identitas Sosial di Negara Tujuan,* Jurnal Perempuan dan Anak (JPA) Vol. 2 No. 1, Februari 2019 hal 6

Hal tersebut senada dengan penelitian Octaviani[126] yaitu berdasarkan hasil penelitian teridentifikasi bentuk remitensi sosial yang diperoleh para Buruh Migran Perempuan (BMP), mereka mendapatkan berbagai jenis pengetahuan (dapat berbahasa Inggris, Arab, Kantonis), dapat mengoperasikan alat-alat rumah tangga modern, pengetahuan mengenai kesehatan dan gizi, etos kerja, disiplin, tepat waktu dan kerja keras, serta perubahan cara pandang (*mind set*) dalam pendidikan anak, kemandirian, pernikahan, relasi gender dalam keluarga dan terbentuknya jaringan sosial karena keterlibatan beberapa BMP dalam organisasi (organisasi advokasi buruh migran,keagamaan)

Berdasarkan temuan dari observasi dan wawancara di lapangan menunjukkan bahwa banyak PMI dari Desa Kebonagung yang kembali ke luar negeri untuk bekerja lagi dikarenakan kebutuhan hidup yang terus meningkat. Menjadi PMI menjadi semacam "ketagihan" untuk selalu bekerja di luar negeri. Hal ini lebih disebabkan oleh pemanfaatan remitan yang cenderung untuk kebutuhan konsumtif dan investasi. Pemanfaatan remitan untuk usaha produktif hanya dilakukan oleh sebagian kecil mantan PMI.

Hal ini sesuai dengan teori dari Keppi Sukessi bahwa semakin rendah tingkat sosial migran semakin tinggi pula ketergantungan hidup terhadap keluarga yang bekerja di luar negeri, hal itu disebabkan karena keluarga di daerah asal tidak memiliki sumber penghasilan yang mencukupi kebutuhan

[126] Laila Octaviani,…, hal 64

hidup.[127]

Hal ini didukung oleh penelitian Cahyani,[128] bahwasannya di Kecamatan Ponggok banyak sekali PMI yang memperpanjang kontraknya sampai 10 tahun lebih dikarenakan kurangnya mindset pengaturan remitansi yang baik dari keluarga PMI untuk digunakan untuk kebutuhan produktif. Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan apa yang terjadi di Desa Kebonagung banyak PMI yang pulang pergi ke luar negeri untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga di rumah.

Selain itu berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Desa Kebonagung menunjukkan bahwa remitensi dapat merubah gaya hidup dan budaya. Gaya hidup merupakan suatu kebutuhan manusia yang bisa berubah-ubah yang bergantung zaman, tempat, atau keinginan dari seseorang untuk mengubah gaya hidupnya sendiri. Kegiatan migrasi lintas negara memungkinkan pelaku melakukan interaksi yang cukup intens dengan lingkungan barunya. Proses interaksi ini menyebabkan penyesuaian diri sangat penting bagi para pelaku migran untuk menciptakan interaksi dua arah. Proses tersebut akan menyebabkan terjadinya perubahan di beberapa sektor dalam kehidupan mereka tak terkecuali budaya dan gaya hidup PMI. Namun Perbedaan kondisi wilayah antara negara tujuan dan daerah asal menyebabkan remitensi sosial yang diperoleh belum tentu cocok untuk terapkan. Kehidupan

[127] Keppi Sukessi ,…, hal 157
[128] Pricylia Eka Cahyani,…, hal 108

daerah asal yang didominasi oleh budaya penduduk lokal, sulit untuk dimasuki oleh hal baru Peran mereka sebagai kontrol sosial memiliki kekuasaan penuh untuk memaksa pelaku migran kembali menyesuaikan diri dengan kondisi daerah asal. Keadaan ini menyebabkan potensi yang dimiliki sulit dikembangkan. Bahkan gaya hidup eks pelaku migran dari Kebonagung yang ke barat-baratan justru sering dipandang sebagai hal negatif yang seharusnya tidak perlu dilakukan. Dukungan masyarakat daerah asal sangat penting untuk mengembangkan potensi sosial yang dimiliki oleh pelaku migran.

Menurut Teori Fatherstone istilah gaya hidup memiliki arti sosiologis yang lebih terbatas dengan merujuk pada gaya hidup khas dari berbagai kelompok status tertentu, dalam budaya konsumen kontemporer istilah ini mengkonotasikan individualitas, ekspresi diri, serta kesadaran diri yang semu. Tubuh, busana, bicara, hiburan saat waktu luang, pilihan makanan dan minuman, rumah, kendaraan dan pilihan hiburan, dan seterusnya dipandang sebagai indikator dari individualitas selera sertarasa gaya dari pemilik atau konsumen Gaya hidup adalah suatu titik tempat pertemuan antara kebutuhan ekspresi diri dan harapan kelompok terhadap seseorang dalam bertindak, yang tertuang dalam norma-norma kepantasan. Terdapat norma-norma kepantasan yang diinternalisasikan dalam diri individu, sebagai standar dalam mengekspresikan dirinya. Estetikasi realitas melatarbelakangi arti penting gaya yang juga didorong oleh dinamika pasar modern dengan pencarian yang

konstan akan adanya model baru, gaya baru, sensasi dan pengalaman baru.[129]

Remitansi mengakibatkan dampak sosial yang mempengaruhi rumah tangga dan keluarga. Hal tersebut sesuai fakta di lapangan bahwa masyarakat Desa Kebonagung yang pernah bekerja di luar negeri berpendapat bahwa dengan menjadi PMI dapat membantu ekonomi mereka serta dapat mewujudkan sebuah keluarga yang tentram, bahagia menyangkut kebutuhan jasmani dan rohani (material dan spiritual) meningkatkan taraf hidup mereka. Namun pada kenyataaanya tidak sedikit keluarga yang menjadi tenaga kerja di luar negeri tidak berhasil atau kata lain tidak mendapatkan apa yang diinginkan bahkan menimbulkan dampak yang tidak baik atau kurang harmonisnya hubungan terhadap keluarganya dikarenakan pergeseran pola asuh anak, kurangnya komunikasi dan perubahan gaya hidup dan budaya.

Menurut Gunarsa[130] keharmonisan keluarga ialah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri). Sementara menurut Qaimi lewat pendapatnya mengatakan bahwa keluarga harmonis merupakan keluarga yang penuh dengan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan dan kelangsungan generasi masyarakat, belas-kasih dan pengorbanan dan menyempurnakan, serta saling

---

[129] Mike Fatherstone, *Postmodernisme dan Budaya Konsumen*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008) hal 201

[130] Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta:Gunung Mulia,1994) hal 51

membantu dan bekerja sama[131]

Hal ini selaras dengan penelitian Cahyani[132] bahwasannya di Kecamatan Ponggok banyak terjadi hal serupa dimana anak memang benar tercukupi dalam segi finansialnya akan tetapi dia kurang mendapatkan dampingan yang maksimal dari orangtuanya. Terkadang mereka cenderung brutal dan tidak mengikuti perkembangan psikologinya secara baik. Hal ini harus menjadi pertimbangan dari kedua orang tua sebelum memutuskan menjadi TKI. Yang lebih parah lagi ketika anak menggunakan uang kiriman TKI untuk digunakan kegiatan negative. Selain kasus kurangnya hubungan dengan anak, suami dan istri banyak mengalami kegagalan menjalin rumah tangga di daerah asalnya. Kebanyakan kasus cerai terjadi di Kabupaten Blitar. Akibat pengiriman TKI tiap tahun sebanyak 250000-600000 keluarga tidak menjadi utuh. Hasil penelitian menjelaskan bahwa para suami yang ditinggalkan istri nya bekerja di luar negeri jadi tidak ammpu memenuhi kebutuhan bilogisnya mengakibatkan maraknya kasus perselingkuhan, kekerasan seksual dan kasus poligami menjadi marak terjadi. Oleh karena itu dampak dari pengiriman TKI secara sosial menyebabkan pergeseran pola asuh anak dan keluarga yang menyebabkan ketidakharmonisan dalam keluarga.

---

[131] Qaimi Ali, *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, (Bogor:Cahaya, 2002) hal 14
[132] Pricylia Eka Cahyani,…, hal 112

D. Hubungan Remitansi Pekerja Migran Indonesia (PMI) dengan Perkembangan Kondisi Ekonomi dan Sosial Masyarakat Desa Kebonagung Kecamatan Wonodadi

Berdasarkan temuan di lapangan menunjukkan bahwa penerimaan remitansi dari luar negeri ke Desa Kebonagung dapat berpengaruh besar terhadap perkembangan kondisi ekonomi dan sosial. Hal tersebut bisa dilihat dari perbedaan kondisi ekonomi sebelum menjadi PMI, kondisi kesejahteraan, kondisi rumah tempat PMI tinggal, lalu dari segi sosial dapat merubah sudut pandang masyarakat terhadap seorang PMI dan dapat meningkatkan status sosial dimasyarakat karena jumlah pendapatan yang didapat diluar negeri entah itu PMI yang sukses atau gagal. Beberapa dari remitansi sosial sebenarnya dapat menjadi bagian dari prestise, namun pengaruhnya lebih kecil jika dibandingkan dengan prestise dalam bentuk ekonomi.

Penerimaan remitansi yang terus meningkat dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan ekonomi. Selain itu, bagaimana penerimaan remitansi dibelanjakan oleh rumah tangga dapat mempengaruhi besar atau kecil pengaruhnya terhadap perkembangan ekonomi. Menurut Adams dan Cuecuecha bahwa rumah tangga yang menerima pengiriman remitansi di Indonesia lebih banyak menggunakannya untuk belanja barang konsumsi dan makanan, apabila dibandingkan ketika rumah tangga tidak menerima pengiriman remitansi. Selain itu, penerimaan remitansi mengurangi

pengeluaran untuk investasi barang atau untuk investasi perumahan, apabila dibandingkan ketika rumah tangga tidak menerima pengiriman remitansi.[133] Hal ini dikarenakan rata-rata rumah tangga yang menerima pengiriman remitansi Internasional di Indonesia adalah rumah tangga yang tergolong miskin atau yang berada di bawah garis kemiskinan. Oleh karena itu, remitansi yang diterima oleh rumah tangga lebih banyak digunakan untuk belanja barang dan makanan, daripada untuk belanja barang-barang investasi atau perumahan. Penerimaan remitansi dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan ekonomi, apabila penerimaan remitansi lebih banyak digunakan untuk investasi dalam bentuk barang modal daripada untuk konsumsi. Rumah tangga yang menerima remitansi akan memperoleh informasi yang lebih banyak mengenai lembaga keuangan formal yang mampu memberi bantuan untuk meningkatkan tingkat investasinya. Selain itu, remitansi dapat memberikan pengaruh yang positif, apabila penerimaan remitansi digunakan untuk memfasilitasi peningkatan modal manusia, dengan asumsi akan berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja dan tidak melakukan migrasi tenaga kerja, sehingga penerimaan remitansi dapat meningkatkan tingkat produktivitas, dan akan berpengaruh pada perkembangan ekonomi.

Penerimaan remitansi memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan ekonomi apabila remitansi mempengaruhi sistem finansial dari

---

[133] Haylul Maharani Putri "*Analisis Pengaruh Penerimaan Remitansi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia".* Skripsi Departemen Ilmu Ekonomi ITB. Tahun 2016

negara penerima remitansi. Pengiriman remitansi akan meningkatkan permintaan uang di negara penerima remitansi, kemudian remitansi juga akan membuat bank meningkatkan penawaran simpanan atau tabungan. Kondisi di Indonesia sebagian besar uang yang diterima dari remitansi digunakan untuk konsumsi. Selain itu, digunakan untuk *residential investmen* dan dalam porsi yang lebih kecil disimpan atau ditabungkan di bank.

Sementara itu untuk remitansi sosial secara keseluruhan pengaruhnya lebih kecil dibandingkan dengan remitansi ekonomi, hal itu dapat dilihat dari beberapa penemuan dilapangan bahwa seebagian PMI di desa Kebonagung masih berperilaku konsumtif. Perilaku konsumtif yang dilakukan oleh PMI dipengaruhi oleh adanya hegemoni dari persepsi masyarakat tentang PMI, selalu menganggap PMI sukses dan memiliki uang banyak. Akhirnya, hanya untuk memenuhi anggapan masyarakat dan itu mengejar prestise, para PMI mengabaikan kebutuhan mereka yang sebenarnya, tidak ada investasi untuk masa depan sehingga kehidupan mereka tidak mengalami kemajuan. Hegemoni lain berasal dari dalam diri mereka sendiri, yakni ingin terlihat berbeda dengan masyarakat karena sudah pernah bekerja di luar negeri. Perilaku yang *hiperrealitas* muncul dari PMI ketika mereka kembali ke daerah asal misalnya dengan mengubah penampilan mereka yang berbeda dengan masyarakat desa pada umumnya. Selain itu, sikap yang berlebihan juga tampak misalnya dari cara berbicara maupun kebiasaan makan yang berbeda dengan masyarakat desa di sekitarnya.